

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman pada saat *modern* ini sangat berdampak pada aktivitas ekonomi di dunia. Konsep-konsep yang diperbaharui dan diterapkan pada perkembangan barang, jasa maupun aktivitas sehari-hari ini. Perkembangan yang terjadi pada saat ini mempunyai andil yang sangat besar pada dunia *fashion* yang sangat digandrungi oleh banyak lapisan masyarakat dan juga menjadi peluang sumber mata pencaharian bernilai ekonomi bagi masyarakat itu sendiri. Keberadaan industri konveksi perwujudan dari peningkatan partisipasi dan perkembangan masyarakat, konveksi rumah tangga dan masyarakat memiliki hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain dalam meningkatkan perekonomian sekitar. Industri ini sendiri memerlukan masyarakat sekitar dalam memajukan industri itu sendiri.

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian integral dari ekosistem ekonomi nasional. Peran mereka sangat vital dalam upaya mengurangi ketimpangan pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta kontribusi positif terhadap devisa negara dan stabilitas sistem perusahaan nasional. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, perusahaan kecil memiliki peran kunci. Pertumbuhan perusahaan-perusahaan ini didorong oleh semangat wirausaha lokal dan mereka juga cenderung memprioritaskan penggunaan sumber daya lokal, terutama dalam hal pengadaan bahan baku dan tenaga kerja. Dengan demikian, keberadaan industri kecil dapat berperan sebagai motor penggerak bagi perkembangan aktivitas ekonomi di suatu wilayah.<sup>1</sup>

Dalam hal memenuhi kebutuhan hidup pada manusia, pada dasarnya kebutuhan pokok 3 bagi menjadi tiga bagian, yaitu, pangan, sandang dan papan. Dalam menjalankan aktivitas manusia didalam hidupnya sangatlah bergantung atau dipengaruhi akan tiga hal pokok tersebut. Oleh karnanya setiap insan diharuskan

---

<sup>1</sup> Miswar M, "Analisis Pendapatan Penjahit Di Kota Kualasimpang", Dalam Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 1, (Maret 2017): 1. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/65> (daisis pada tanggal 02 Oktober 2023)

untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan cara bekerja keras dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Daerah yang mendapatkan penghasilan yang tinggi maka berpeluang untuk memajukan perekonomian daerah dan mensejahterakan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Perkembangan industri busana muslim di Indonesia sangat berkembang pesat dari tahun ke tahun. Meskipun awalnya pada tahun 1980 an pemakaian busana muslim ditentang oleh pemerintah karena dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap negara berkembang seperti Indonesia. Namun pada akhirnya pemerintah menyadari bahwa pemakaian busana muslim dapat menjadikan identitas bagi seseorang bahwa dirinya adalah seorang muslim sehingga pada tahun 1990 an pemakaian busana muslim di Indonesia diperbolehkan.<sup>3</sup>

Usaha yang banyak diminati oleh berbagai kalangan yang dapat meningkatkan dan menunjang kesejahteraan masyarakat yaitu salah satunya usaha jahit atau konveksi. Usaha jahit adalah pekerjaan yang mengolah tekstil menjadi busana atau pakaian jadi yang siap di pasarkan kepada konsumen. Persiapan yang dimaksud ialah kepandaian untuk mengolah keinginan konsumen untuk dibuatkan pakaian yang sesuai dengan keinginannya atau yang sedang tren di masyarakat. Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yang diperuntukan sebagai pelindung dan penutup tubuh manusia. Dengan melihat peluang ini, maka masyarakat yang ada di kecamatan Soreang banyak yang membuka bisnis *home industry* jahit guna untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut Primahendra industri pedesaan dapat memberikan solusi pembangan pedesaan untuk: 1) Memperlebar lapangan kerja dan usaha 2) Menjadi penyedia barang dan jasa yang berkualitas dan berdaya saing di pasar luar negeri maupun dalam negeri 3) Menumbuhkan ekspor dan menghemat devisa 4)

---

<sup>2</sup> Suprihati, "Improving Regional Original Income With Tax Receipt, Regional Retribution and Regional Wealth Management Result In Solo Raya", (Jurnal Of Economics, Business and Accounting Research Vol-2, Issue-3, 2018), hal. 12

<sup>3</sup> Ninda Kurnia, *Perkembangan Busana Muslim Di Indonesia*, <https://nindakurniawati.blogspot.com/2017/11/perkembangan-busana-muslim-di-indonesia.html> (diakses pada tanggal 03 Oktober 2023)

Membantu mengembangkan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya 5) Ekspansi penggunaan teknologi.<sup>4</sup>

Interaksi antara anggota dalam asosiasi pengrajin industri konveksi mengalami perubahan yang dinamis, dimana hubungan tersebut dapat berubah dari kerjasama menjadi kompetisi atau bahkan konflik dalam upaya memperoleh sumberdaya material. Dalam setiap interaksi ini, terdapat unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jejaring. Hubungan yang aktif antara individu yang mempercayai satu sama lain, saling memperhatikan, serta memiliki kesamaan perilaku dan nilai-nilai yang mengikat anggota dalam jaringan kerja untuk menciptakan kerjasama.<sup>5</sup>

Membangun kepercayaan di dalam masyarakat merupakan upaya yang memerlukan tekad yang kuat dan kesungguhan dalam membentuk kelompok sosial yang memberikan dampak positif pada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan kelompok tersebut. Modal sosial tetap menjadi konsep yang ditekankan pada kelompok usaha kecil yang masih dalam tahap perkembangan, dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk bersama-sama mencapai kemajuan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pelaku home industry, semakin besar potensi bagi *home industry* tersebut untuk berkembang dan maju.

Seperti kita ketahui bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas, apabila sudah dipenuhi kebutuhan yang satu maka timbul kebutuhan yang lain. Begitu pula dengan kebutuhan sandang, maka usaha konveksi semakin pesat perkembangannya dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari maraknya pertumbuhan industri kecil rumah tangga yang bergerak diberbagai bidang. Sebagai salah satu bentuk usaha perseorangan dan termasuk dalam jenis usaha industri, konveksi merupakan salah satu pilihan usaha bagi masyarakat yang tidak memiliki modal besar yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan income keluarga.

---

<sup>4</sup> Yogi Pasca Pratama, dkk, *Pemberdayaan dan Pembangunan Desa*, (Riau: Draft Media. 2018), hlm. 35

<sup>5</sup> Leksono. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional: Perspektif Emic Kualitatif*. (Malang: CV. Citra. 2009), hlm. 45

Usaha menjahit merupakan upaya untuk mengubah bahan tekstil menjadi pakaian jadi yang dapat digunakan oleh pelanggan. Persiapan yang dibutuhkan dalam usaha ini melibatkan kemampuan untuk mengartikan preferensi konsumen dalam menciptakan pakaian sesuai dengan selera mereka.<sup>6</sup> Semakin baik pelayanan kepada konsumen, semakin besar kepercayaan yang diberikan kepada usaha jahit tersebut. Kehadiran bisnis jasa menjahit di kecamatan Soreang, di tengah pesatnya perkembangan industri konveksi, bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah potensi besar bisnis jasa jahit untuk menarik minat konsumen, karena seringkali orang menyukai desain pakaian di toko-toko namun kesulitan menemukan ukuran yang pas untuk tubuh mereka. Selain itu, banyak individu yang tidak ingin mengenakan pakaian yang umum atau sering digunakan oleh orang lain, sehingga mereka berusaha mencari jasa penjahit yang dapat memenuhi keinginan mereka.<sup>7</sup>

Tingginya tingkat keinginan konsumen terhadap busana muslim menjadikan industri busana muslim berkembang dari tahun ke tahun. Industri busana muslim di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dimana sekitar 80 % produk pakaian muslim dipasarkan di pasar domestik sedangkan 20 % diekspor. Tahun 2015 ekspor busana muslim Indonesia mencapai Rp 58, 5 Triliun. Hal ini membuktikan bahwa industri busana muslim semakin berkembang meskipun pada awalnya industri busana muslim dapat dikatakan sulit berkembang karena kurangnya minat masyarakat terhadap busana muslim. Sekarang industri busana muslim berkembang pesat dan dapat dilihat dari banyaknya toko busana muslim di Indonesia.<sup>8</sup>

Tentu menjadi tantangan yang berbeda antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki kesibukan yang berkebutuhan dengan masalah khas di daerahnya yaitu kemiskinan, pemerintah daerah dituntut harus

---

<sup>6</sup> Resti Aryani, *Potensi Usaha Penjahit Pakaian Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Ekonomi Islam: Studi Kasus Penjahit Pakaian Di Kecamatan Kuok*, Skripsi (Riau: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim 2013), Hlm.1.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.2

<sup>8</sup> Kompasiana, Volume Penjualan Busana Muslim Di Indonesia, <https://www.kompasiana.com/klikpintar31/5c74f720677ffb47c5242267/volume-penjualanbusana-muslim-di-indonesia?page=all> (diakses pada tanggal 02 Oktober 2023)

menyibukan diri untuk membenahi permasalahan tersebut dan diharuskan memperdayakan kelompok masyarakat yang miskin. Dalam beberapa penelitian adanya hubungan yang begitu erat memperdayaan UMKM dengan tumbuhnya perekonomian daerah. Hendaknya pembangunan daerah berjalan dengan baik adanya persyarat dan evaluasi kepada kekuatan dan kekurangan masyarakat, juga identifikasi kepada UMKM, pengurangan halangan bisnis, juga memberikan kesempatan berpartisipasi kepala lintas pelaku di daerah setempat dalam prosesnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan data<sup>10</sup> bahwa Kabupaten Bandung menjadi top 4 besar Kabupaten yang ada di Jawa Barat yang mempunyai jumlah UMKM terbanyak di bawah Sukabumi dan Bogor. Adapun persentasenya di Kabupaten Bandung yang ada di provinsi Jawa Barat sebanyak 46.687.071,6 dengan pertumbuhan yang rata-ratanya sebesar 1,01%.<sup>11</sup>

Di Kabupaten Bandung sendiri mempunyai sebanyaknya 31 Kecamatan. Diantara banyak nya kecamatan di Kabupaten Bandung, Kecamatan Soreang yang memiliki UMKM terbesar. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Soreang menjadi Ibu Kota Kabupaten Bandung. Industri Konveksi atau *Home industry* yang sangat menonjol di Desa Soreang Kecamatan Soreang. Penulis menjadikan Desa Soreang ini sebagai objek penelitian, karna menurut penulis sebagian besar UMKM yang bergelut di bidang konveksi yang tersebar luas di Desa Soreang, menjadikan Soreang sebagai sentra produksi busana.

Berhubungan dengan konveksi busana, Kabupaten Bandung yaitu Desa Soreang telah lama dikenal menjadi salah satu sentral produksi busana dan tekstil di Jawa Barat. Banyak UMKM hingga perusahaan yang besar bermain dalam usaha di bidang ini dan tersebar di daerah Desa Soreang. Perkembangan elemen usaha

---

<sup>9</sup> Abidin, Z. Penggemukan Sapi Potong. Catatan XIV Ed. Revisi. (Jakarta:Agro Media Pustaka, 2008), hal 5

<sup>10</sup> <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/proyeksi-jumlah-usaha-mikro-kecil-menengah-umkm-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat> (diakses pada tanggal 17 Oktober 2022)

<sup>11</sup> Jurnal Isni Triana Dewi, *Pengaruh Modal Kerja dan Diferensiasi Produk Terhadap Keberhasilan Usaha*.(Bandung:UPI, 2017) diakses pada tanggal 20 November 2022

konveksi busana di Kabupaten Bandung pula bergantung pada para pelaku usaha untuk memasang strategi usaha mereka agar dapat *survive*.<sup>12</sup>

Kabupaten Bandung termasuk salah satu kawasan dengan mayoritas penduduk sebagai produsen tekstil di daerah Bandung, Kecamatan Soreang merupakan Ibu Kota Kabupaten Bandung sehingga disana banyak tersebar industri konveksi yang menjadi bukti bahwa Bandung menjadi kiblat *fashion*. Desa Soreang juga menjadi desa yang memiliki jumlah konveksi busana muslim terbanyak diantara desa yang ada di Kecamatan Soreang selain itu Desa Sadu dan Cebek juga menjadi kawasan terkenal diantara kawasan industri konveksi di Kecamatan Soreang. Industri konveksi yang berada di Desa Soreang mayoritas memproduksi fashion ini memspecialisasikan untuk membuat busana Muslim sehingga menjadi pemasok utama di pasar-pasar regional yang ada di Bandung seperti Pasar Andir, ITC Kebon Kalapa, Pasar Baru Bandung, juga menjadi salah satu distributor pada pasar-pasar luar daerah seperti Tanah Abang Jakarta dan Pasar Tegal Gubug Cirebon. Bahkan, produk *fashion* busana Muslim yang diproduksi oleh para pelaku konveksi Soreang sudah memasarkan produknya hingga mancan negara seperti Malaysia salah satunya.

Pada tahun 1970-an industri konveksi busana mulai muncul di Kecamatan Soreang, banyaknya usaha konveksi busana muslim disebabkan masyarakat berkeinginan untuk menaikkan taraf hidupnya. Hal ini membuat sektor pertaian dikarasa kurang dapat diandalkan dalam menaikkan penghasilan.<sup>13</sup> Dampak dari berkembangannya usaha konveksi busana ini merubah mata pencaharian masyarakatnya yang asalnya dari pertahian ke industri konveksi busana. Pada tahun 1996 jumlah industri konveksi dikeseluruhan Desa Kecamatan Soreang mencapai 751 unit usaha. Ini membuat penulis tertarik dalam meneliti perkembangan usaha konveksi busana di Desa Soreang Kecamatan Soreang dengan pertumbuhan konveksi terbanyak diantara Desa lainnya yang ada di Kecamatan Soreang. Dalam

---

<sup>12</sup> <https://narasipost.com/traveling/10/2021/pesona-soreang-ibukota-kabupaten-bandung-yang-kini-semakin-iconik/> (diakses pada tanggal 20 November 2022)

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Ujang Syamsudin pada tanggal 22 November 2022, di Kantor Desa Karamat Mulya

menjalankan usaha konveksi busana muslim di desa Soreang, adanya permasalahan modal, penjualan, tenaga kerja, produksi dan pemasaran merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam dari tahun ke tahun berdasarkan batasan tahun penelitian ini yaitu tahun 1996 sampai 2019. Selain dari faktor internal, faktor eksternal seperti peran lembaga swasta ataupun pemerintah dalam mengupayakan berkembangnya menjadi lebih baik pada industri konveksi busana muslim di Desa Soreang merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung menjadi salah satu sentra produksi busana muslim di Kabupaten Bandung. Desa ini merupakan desa dengan jumlah konveksi terbanyak dibandingkan desa yang ada di Kecamatan Soreang, dengan adanya konveksi tersebut membantu dalam mensejahterakan masyarakat Desa Soreang. Selain itu produk gamis, tunik dan blouse busana muslim adalah salah satu komoditi cukup besar di Desa Soreang. Konveksi gamis ini tumbuh dengan signifikan dari waktu ke waktu.<sup>14</sup>

Industri Konveksi Busana Muslim adalah penunjang utama dalam pembangunan dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun perekonomian di Desa Soreang yang mana mayoritas penduduknya masih bergantung pada sektor perdagangan dan UMKM/ industri mikro, kecil dan menengah yang berkembang di seluruh kawasan Soreang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian singkat sebagaimana yang tertuang dalam latar belakang masalah, hal-hal yang akan di bahas dalam penelitian skripsi ini dibatasi hanya seputar permasalahan yang berkaitan dengan Perkembangan Konveksi Busana Muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang Tahun 1996-2019. Di samping itu, pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui Perkembangan Konveksi Busana di Soreang. Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Jurnal Dodi Tisna Amajiya, Rangga Andhika, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Pakaian Gamis Di Soreang Kabupaten Bandung*, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Winaya Mukti, hal 2 (diakses pada tanggal 20 Oktober 2022)

1. Bagaimana awal mula munculnya usaha konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang ?
2. Bagaimana perkembangan industri konveksi busana muslim di Desa Soreang pada tahun 1996-2019?

### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui awal munculnya konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang
2. Untuk mengetahui perkembangan industri konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang tahun 1996-2019

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian yang sedang penulis kerjakan dengan judul “ *Perkembangan Industri Busana Muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang Tahun 1996-2016*”. Sejauh yang penulis cari terkait dengan penelitian yang serupa dengan yang sedang diteliti oleh penulis ada beberapa skripsi dan jurnal yang membahas terkait dengan industri konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang. Namun, penulis memiliki alasan yang kuat untuk meneliti judul yang penulis angkat, dikarenakan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Linda Musyaropah (2018) *Sejarah kampung bordir di Tasikmalaya: telaah sosio historis kampung bordir Saguling Panjang kota Tasikmalaya tahun 1999-2013*. Bandung: Skripsi. Universitas Islam Negeri Bandung Sunan Gunung Djati. Skripsi yang ditulis oleh Linda Musyaropah membahas tentang sejarah permulaan bagaimana kampung border di Tasikmalaya ini muncul sehingga menjadi komunitas. Dalam

skripsi Linda membahas pula tokoh yang menjadi perintis adanya komunitas border di Kampung Border Tasikmalaya hingga bagaimana marketing/pemasarannya akan produk yang diproduksi oleh masyarakat kampung Border Tasikmalaya, walaupun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang industri konveksi, tetapi yang menjadi pembeda dengan apa yang penulis bahas yaitu lokasi tempat penelitian, dinamika perkembangan industri konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang meliputi juga bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap berkembangannya usaha konveksi dan dalam penelitian Linda Musyaropah juga memiliki kekurangan dalam menjabarkan bagaimana dampak ekonominya bagi masyarakat sekitar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Solehat Meilana Ayu Tantri (2010) *Dampak sosial dan ekonomi Kampung Gamis terhadap masyarakat : Penelitian di Desa Karamat Mulya Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Bandung Sunan Gunung Djati. Dalam skripsi yang ditulis Solehat Meilana membahas tentang keberdaan Kampung Gamis di Kecamatan Soreang yang memiliki dampak ekonomi sosial terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Gamis hingga menjadikan Kampung Gamis sebagai wilayah usaha ekonomi kreatif. Walaupun penelitian dilakukan ditempat yang sama yaitu di Kecamatan Soreang, penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas yaitu penggunaan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian Solehat Meilana Ayu, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun yang membedakan lainnya ialah bagaimana respon masyarakat sekitar dengan adanya pendatang dari luar Desa Soreang Kecamatan Soreang yang mendirikan usaha konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang meliputi bagaimana dinamika perkembangan konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
3. Skripsi yang ditulis oleh Deo Maulandy Badraskara (2019) *Perkembangan industri batik di Sumedang (Telaah historis terhadap CV Wijaya Kusumah tahun 2001-2016)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Bandung Sunan

Gunung Djati. Dalam skripsi ini berbicara tentang batik yang ada di Sumedang yang mana Kabupaten Sumedang tidak begitu dikenal akan produksi batiknya hingga bisa menjadikan batik produksi Kabupaten Sumendang begitu fenomenal, yang tidak luput dari peran sorang warga Sumedang yang mendirikan CV Wijaya Kusumah meliputi bagaimana latar belakang, pemikiran, letak geografis, adat istiadat, filsafah juga meliputi motif, cara pembuatan, dan perkembangannya. Walaupun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang industri konveksi, akan tetapi adanya perbedaan dengan tulisan yang penulis yaitu lokasi penelitian yang berbeda, dimana lokasi penelitiannya yaitu Desa Soreang Kecamatan Soreang sedangkan lokasi penelitian dalam skripsi tersebut di Kabupaten Sumedang, hal lain yang membedakan dengan tulisan ini ialah penulis membahas respon masyarakat Desa Soreang Kecamatan Soreang terhadap berkembangnya usaha konveksi busana dan dinamikanya.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Dodi Tisna Amijaya , Rangga Andhika. (2021) *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Pakaian Gamis Di Soreang Kabupaten Bandung*. Artikel ini membahas cara pemanfaatan media sosial untuk mengembangkan potensi usaha UMKM konveksi busana di Soreang ketika wabah Covid-19 yang terjadi di Indonesia meliputi bagaimana konsep komunikasi pemasaran, pemanfaatan dan sarana promosi produk Kampung Gamis di media sosial, walaupun adanya persamaan lokasi penelitian dengan artikel jurnal tersebut, maka penulis melihat adanya perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut, yaitu metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode sejarah, penulis juga melihat adanya ruang-ruang yang kosong diartikel jurnal tersebut yang ingin penulis isi dengan pembahasan menambahkan kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat Desa Soreang Kecamatan Soreang yang diiringi laju kembang konveksi di Kecamatan Soreang.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan konveksi busana di Kecamatan Soreang, bahwa perkembangan konveksi busana muslim di soreang mengantarkan daerah ini menjadi salah satu sentra produksi busana di Jawa Barat dan bahkan sudah melanglang buana hingga ke luar negeri.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah sendiri bisa diartikan sebagai suatu metode penelitian dan penulisan sejarah yang menggunakan prosedur atau cara sistematis sesuai asas-asas dan aturan ilmu sejarah, Metode ini memiliki tahapan-tahapan, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan *historiografi*.

### 1. Heuristik

Dalam penelitian sejarah pada tahap awalnya adalah Heuristik yaitu kegiatan mengumpulkan sumber atau data sebanyak dan sedetail mungkin yang dapat digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan tema yang akan dikaji, tahapan ini harus dilakukan agar adanya signifikansi antara sumber atau data dengan tema yang diangkat sehingga dapat mengetahui keadaan sejarah masa lampau yang berhubungan dengan penelitian.<sup>15</sup> Sumber atau data yang dapat menunjang penelitian sejarah bisa berupa lisan, tulisan, atau benda. Sumber lisan atau keterangan lisan haruslah diambil dari para pelaku atau saksi atau orang yang ada disekitaran pelaku atau saksi sejarah yang dimana orang tersebut ada ketika pelaku atau saksi sejarah masih hidup maka seorang peneliti diharuskan mendapatkan sumber tersebut. Sumber tulisan dapat diambil dari surat resmi atau tidak resmi, catatan atau notebook harian pelaku, arsip, buku, dokumen, prasasti, dan lain-lain. Sumber benda ialah peninggalan-peninggalan yang memiliki keterkaitan dengan suatu yang bernilai sejarah berupa bangunan, perkakas, senjata, artefak dan sebagainya.<sup>16</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam upaya pengungkapan adanya sumber dari wilayah Desa Soreang

---

<sup>15</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hlm. 94.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 97

Kec.Soreang. Observasi dilakukan di Kantor Desa Soreang, rumah pelaku usaha konveksi Soreang. Hasil peneliti dalam melakukan Observasi dan wawancara menghasilkan berbagai sumber Primer dan Sekunder yaitu:

- Sumber Primer

- a) Sumber Dokumen

1. Data Usaha Sektor Industri Di Kecamatan Soreang Tahun 1996
2. Data Laporan Pertanggung Jawaban Bupati Bandung (Proyek Penataan dan Prasarana Pasar) Tahun 2001 Kepada DPRD Kab. Bandung
3. Perusahaan Industri Berdasarkan KLUI (Kode Lapangan Usaha Industri) Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung Tahun 2009
4. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2012
5. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2013
6. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2014
7. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2016
8. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2017
9. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2018
10. Data digital jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Soreang Tahun 2019
11. Nota pembelian bahan baku produksi Bapak Ohid tahun 2001, 2008 dan 2019

12. Catatan dan nota penjualan produk Bapak Ohid tahun 2014 dan 2019
13. Nota pembelian bahan produksi H.Irawan pada tahun 2002 dan 2015
14. Catatan pembelian bahan Deden Hidayat pada tahun 2007, 2015 dan 2019
15. Catatan transaksi Deden Hidayat pada tahun 2018 dan 2019

b) Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Soni Irawan, Laki-laki 45 tahun, Sekretaris Desa Soreang, Kec. Soreang
2. Wawancara dengan Ujang Syamsudin, Laki-laki 56 tahun, Kepala Dusun 4 Desa Kramatmulya.
3. Wawancara dengan Ohid Tohid, Laki-laki 65 tahun, Pelaku usaha konveksi Tauhid Putra di Desa Soreang Kec. Soreang
4. Wawancara dengan H. Dadang Irawan, Laki-laki 69 tahun, Pelaku usaha konveksi Gamis Nabila di Desa Soreang, Kec Soreang.
5. Wawancara dengan Evi Rohmawati, Perempuan 48 tahun, Ketua pengelola LPK Yani 45 Soreang
6. Wawancara dengan Deden Hidayat, Laki-laki 53 tahun, Pelaku usaha konveksi Cherokee Fashion di Desa Soreang, Kec. Soreang
7. Wawancara dengan Ibu Yulianti, Perempuan 50 tahun, Pelaku usaha konveksi di Desa Soreang, Kec. Soreang
8. Wawancara dengan Hendrik, Laki-laki 47 tahun, Penjahit konveksi busana muslim di Desa Soreang, Kec. Soreang
9. Wawancara dengan Ridwan, Laki-laki 29 tahun, masyarakat setempat di Desa Soreang, Kec. Soreang

- Sumber Sekunder

- 1) Sumber Visual

- a. Video Wakil Bupati Bandung Sahrul Gunawan “Dibaik Kesuksesan Bisnis Konveksi Soreang” dikanal Youtubanya, yang berisikan wawancara Bupati dengan pelaku usaha konveksi di Soreang, ditayangkan oleh kanal Youtubanya SAHRUL GUNAWA OFFICIAL. Mulai ditayangkan pada tahun 2020.  
[https://www.youtube.com/watch?v=QAoTW46\\_RTQ](https://www.youtube.com/watch?v=QAoTW46_RTQ)

2. Kritik

Seorang peneliti setelah melakukan tahap Heuristik selanjutnya melakukan tahap Verifikasi atau Kritik. Sumber yang ada sebelumnya tidak bisa langsung digunakan pada penelitian sebelum langkah kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dengan cara menyeleksi atau verifikasi dengan tujuan agar ditemukannya jalan untuk mendapatkan fakta sejarah.<sup>17</sup> Tahap kritik terbagi menjadi 2 jenis yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan kritik yang mendalam terhadap suatu sumber dalam upaya mendapatkan keotentikan sumber tersebut. Kritik ekstern merupakan kritik yang berfokuskan atau menitik beratkan pada rupa luar sumber tersebut seperti bahan baku, rupa, warna dan kondisi.<sup>18</sup>

- 1) Kritik Ekstern

- a) Sumber Dokumen

1. Data banyaknya usaha sektor industri di Kecamatan Soreang Tahun 1996. data ini sudah diketik dan dicetak menggunakan printer.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm 100

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm 100

2. Data program pengembangan sarana dan prasarana pasar pada laporan pertanggung jawaban Bupati Bandung Tahun 2001. Kertas yang digunakan A4 bertintakan hitam.
3. Data Jumlah industri berdasarkan KLUI (Kode Lapangan Usaha Industri) Menurut kecamatan Tahun 2009. Data ini sudah berbentuk digital oleh BPS Kab. Bandung.
4. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang tahun 2012 yang sudah digitalisasi dan dirilis pada tanggal 26 Maret 2013
5. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang tahun 2013 yang sudah digitalisasi dan dirilis pada tanggal 25 Februari 2014
6. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang tahun 2014 yang sudah digitalisasi dan dirilis pada tanggal 04 Desember 2014
7. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang tahun 2016 yang sudah digitalisasi dan dirilis pada tanggal 26 September 2014
8. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang berdasarkan Desa/Kelurahan pada tahun 2017 yang digitalisasi pada tanggal 20 September 2017
9. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang berdasarkan Desa/Kelurahan pada tahun 2018 yang digitalisasi pada tanggal 26 September 2018
10. Data jumlah UMKM di Kecamatan Soreang berdasarkan Desa/Kelurahan pada tahun 2019 yang digitalisasi pada tanggal 26 September 2019
11. Nota pembelian bahan baku Bapak Ohid pada tahun 2001 dan 2008 dengan kertas nota berwarna ungu dengan tinta berwarna biru dan hitam, kondisinya terlihat baik, sedangkan pada nota tahun 2019, nota berwarna putih dengan tinta hitam.
12. Catatan penjualan Bapak Ohid pada tahun 2014, kertas berlatar belakang warna kuning dengan tinta berwarna hitam. Kondisinya sudah rusak Bahian bawahnya akan tetapi tulisan terlihat jelas. Sedangkan, pada nota

penjualan tahun 2019, kertasnya berlatang belakang warna ungu dengan tinta hitam dan kondisinya baik tidak ada kerusakan.

13. Nota pembelian bahan baku H. Irawan pada tahun 2002 dengan kertas nota berwarna ungu dengan tinta berwarna hitam, kondisinya terlihat tidak baik dikarenakan ada sobekan dan jamur. Sedangkan pada nota tahun 2015, nota berwarna putih dengan tinta hitam, kondisinya sangat baik.
14. Catatan pembelian bahan produksi Deden Hidayat pada tahun 2007 bertuliskan tinta hitam berlatang belakang kertas warna putih, kondisinya baik. Sedangkan catatan pada tahun 2015, tulisan dengan tinta warna biru dan hitam dengan kertas berwarna putih. Adapun tahun 2019, catatannya bertinta warna *orange* dengan kertas berwarna putih. Ketiga catatan tersebut kondisinya baik tidak ada kerusakan sehingga dapat dibaca dengan jelas.
15. Catatan transaksi penjualan Deden Hidayat pada tahun 2018 dan 2019, tulisan menggunakan tinta warna hitam dengan kertas berwarna putih dan kondisi catatan terlihat baik serta dapat dibaca dengan jelas.

b) Sumber lisan

1. Soni Irawan, Laki-laki 45 Tahun, Beliau selaku sekretaris Desa Soreang yang merupakan penduduk asli dari Desa Soreang. Sehingga beliau bisa menuturkan bagaimana mula munculnya industri konveksi busana muslim yang ada di Desa Soreang. Daya ingat beliau pun masih bagus dan dapat dipercaya dalam menyampaikan kondisi perkembangan konveksi busana muslim di Desa Soreang.
2. Ujang Syamsudin, laki-laki 56 tahun, Kepala Dusun 4 Kramatmulya, Beliau selain menjadi kepala dusun juga penduduk asli setempat yang sudah tinggal di kramatmulya sejak lahir, beliau merupakan sumber yang mengetahui bagaimana perkembangan konveksi di Soreang karna sebelum menjadi kepala dusun juga beliau ini bekerja sebagai penjahit busana muslim Wanita di CebeK, Soreang. Dengan umur yang masih

produktif daya ingat yang baik dan dapat dipercaya (*credible*) dalam wawancara pun beliau menguasai perkembangan konveksi.

3. Ohid Tohid, Laki-laki 65 tahun, Beliau adalah pelaku usaha yang sudah menekuni dunia konveksi baju koko Muslim di Desa Soreang, Soreang sejak tahun 1990 hingga saat ini menjadi salah satu pemasok baju koko di pasar lokal dan mempunyai toko di Tanah Abang. Beliau merupakan sumber yang merasakan secara langsung bagaimana perkembangan produksi busana muslim di Desa Soreang.
4. H. Dadang Irawan, Laki-laki 69 tahun, Beliau sudah menekuni dunia konveksi di Desa Soreang, Soreang sejak tahun 1990. Beliau merasakan langsung perkembangan konveksi busana gamis muslim Wanita, hingga memasarkan produknya ke Tegal Gubug, Cirebon. Daya ingat beliau pun masih bagus dan dapat dipercaya dalam menyampaikan kondisi perkembangan konveksi di Soreang.
5. Evi Rohmawati, Perempuan 48 tahun, beliau selaku ketua pengelola Lembaga pelatihan menjahit Yani 45 Soreang. Penuturan beliau tentang peran Lembaga menjahit di Desa Soreang dapat dipercaya dan daya ingatnya pun bagus.
6. Deden Hidayat, Laki-laki 53 Tahun, beliau pelaku usaha konveksi busana muslim di Desa Soreang sejak tahun 1996. Penuturan beliau dapat dipercaya karna terjun langsung dalam dunia industri konveksi busana muslim hingga saat ini dan daya ingatnya pun bagus.
7. Ibu Yulianti, Perempuan 50 Tahun, beliau merupakan istri dari bapak Deden Hidayat yang bersama mendirikan konveksi di Desa Soreang sejak tahun 1996. Penuturan beliau dapat dipercaya karna beliau terjun langsung dalam dunia industri konveksi hingga saat ini dan ingatan beliau sangat bagus.
8. Hendrik, Laki-laki 47 tahun, beliau merupakan salah satu pekerja menjahit konveksi busana muslim di Desa Soreang. Penuturan beliau dapat dipercaya karna sejak usai 19 tahun, beliau sudah menjadi pekerja menjahit konveksi busana muslim di Desa Soreang.

9. Aep Kurniawan, Laki-laki 36 tahun, beliau merupakan pekerja konveksi busana muslim sejak umur 14 tahun. Penuturan beliau dapat dipercaya karna merasakan bagaimana perkembangan industri konveksi busana muslim di Desa Soreang dan daya ingat beliau pun bagus.
10. Ridwan, Laki-laki 29 Tahun, beliau merupakan penduduk setempat Desa Soreang. Penuturan beliau dapat dipercaya karna masyarakat sekitar yang melihat perkembangan industri konveksi.

Semua sumber berupa dokumen dan tulisan diatas kondisinya sangat baik dan juga bisa dibaca sehingga memudahkan bagi peneliti untuk melihat tulisannya secara jelas, tinta yang digunakan juga masih tergolong bagus adapun sumber lisan, narasumber memberikan keterangan dengan baik sehingga memudahkan penulis untuk memahami apa yang disampaikan. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

## 2) Kritik Intern

### a) Sumber Dokumen

1. Data banyaknya usaha sektor industri di Kecamatan Soreang Tahun 1996. Data ini berisikan jumlah Konveksi Pakaian di Kecamatan Soreang yang diterbitkan oleh Mantri Statistik Kecamatan Soreang.
2. Data proyek penataan sarana dan prasarana pasar, pada laporan pertanggung jawaban Bupati Bandung Tahun 2001. Data ini berisikan anggaran dana bantuan terhadap pengembangan usaha perdagangan meliputi penetrasi lingkungan pasar Soreang dan pengadaan sarana prasarana di Pasar Soreang, Kecamatan Soreang Tahun 2001.
3. Data jumlah industri berdasarkan KLUI (Kode Lapangan Usaha industri) menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung Tahun 2009, termasuk juga Kecamatan Soreang dengan kode KLUI yaitu No. 181.

4. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2012 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
5. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2013 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
6. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2014 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
7. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2016 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
8. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2017 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
9. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2018 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.
10. Data digital jumlah UMKM per Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Soreang tahun 2019 dan didalam data tersebut berisikan jumlah kerajinan kain/konveksi yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang.

11. Nota pembelian bahan baku Bapak Ohid tahun 2001, 2008 dan 2019, berisikan surat jalan disertai tanggal dan tahun pembelian dengan rincian nama barang dan keterangan total harga bahan baku kain.
12. Catatan penjualan produk Bapak Ohid tahun 2014, berisikan total harga beserta tanggal pembelian, Adapun tahun 2019 berisikan nama barang serta lokasi toko dan jumlah barang yang dipesan.
13. Nota pembelian bahan baku H. Irawan tahun 2002 dan 2015, berisikan surat nama toko tekstil disertai tanggal dan tahun pembelian dengan rincian nama barang dan keterangan total harga bahan baku kain.
14. Catatan pembelian bahan baku Deden Hidayat pada tahun 2007, 2015 dan 2019, berisikan catatan pembelian bahan baku disertai tanggal pembayaran.
15. Catatan transaksi Deden Hidayat pada tahun 2018 dan 2019, berisikan jumlah produk yang dipasarkan beserta tanggal dan total pembayaran yang dilakukan.

b) Sumber Lisan

1. Soni Irawan, Laki-laki 45 tahun, Beliau selaku sekretaris Desa Soreang yang merupakan penduduk asli Desa Soreang. Selama mewawancarai beliau, beliau menerangkan bagaimana munculnya industri konveksi busana muslim di Desa Soreang.
2. Ujang Syamsudin, laki-laki 56 tahun, Kepala Dusun 4 Kramatmulya. Ketika wawancara beliau memaparkan tentang sejarah awalnya adanya konveksi di Kecamatan Soreang, mayoritas pelaku usaha dan program bagi pelaku usaha konveksi.
3. Ohid Tohid, Laki-laki 65 tahun, Beliau adalah pelaku usaha yang sudah menekuni dunia konveksi baju koko Muslim di Desa Soreang, Soreang sejak tahun 1996. Selama wawancara beliau menceritakan bagaimana awal

merintis usaha konveksi, hambatannya dalam menjalankan usaha ini, cara pemasarannya, catatan penjualannya.

4. H. Dadang Irawan, Laki-laki 69 tahun, Beliau sudah menekuni dunia konveksi di Desa Soreang, Soreang sejak tahun 1996. Selama mewawancarai beliau, beliau menerangkan awal mula merintis usaha konveksi, pemasaran produk, pembinaan konveksi dari pemerintah setempat .
5. Evi Rohmawati, Perempuan 48 tahun, Beliau selaku ketua pengelola LPK Jahit Yani 45 Soreang. Selama sesi wawancara, beliau menerangkan peran lembaga swasta dalam melatih keterampilan menjahit bagi masyarakat Desa Soreang.
6. Deden Hidayat, Laki-laki 53 tahun, selama sesi wawancara, beliau menerangkan Upaya-upaya yang dilakukan pengusaha dalam mengembangkan industri konveksi busana muslim Desa Soreang.
7. Ibu Yulianti, Perempuan 50 tahun, selama sesi wawancara, beliau menerangkan awal mula perekrutan karyawan dan upah para pekerja di konveksinya.
8. Hendrik, Laki-laki 47 tahun, beliau menerangkan budaya dan hubungan pekerja dengan pengusaha konveksi busana muslim Desa Soreang. Beliau juga menjelaskan upah dan tugas pekerja konveksi.
9. Aep Kurniawan, Laki-laki 36 tahun, beliau menerangkan budaya dan hubungan pekerja dengan pengusaha konveksi busana muslim Desa Soreang. Beliau juga menjelaskan upah dan tugas pekerja konveksi.
10. Ridwan, Laki-laki 29 Tahun, beliau menerangkan dampak adanya industri konveksi di Desa Soreang bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya.

Proses pengujian terhadap setiap sumber yang didapat, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak merupakan sebuah tahapan dalam kritik intern. Apakah ada kaitannya dengan tema pembahasan. Ini berlaku untuk sumber-sumber tertulis, baik berupa dokumen maupun sumber lisan lainnya. Maka dapat

disimpulkan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah menggambarkan data atau menafsirkan sejarah lalu mengkombinasikan fakta yang sudah didapat dengan pendekatan teori agar bisa merekonstruksikan peristiwa sejarah dengan baik . Dalam prosesnya Interpretasi dapat dibagi menjadi 2 cara, yaitu sintesis dan analisis. Selanjutnya peneliti melakukan penafsiran berdasarkan temuan data atau sumber yang telah melalui tahapan kritik internal dan eksternal. Kemudian dengan fakta yang akan diteliti sudah dirasa cukup menunjang penelitian, maka peneliti dapat menafsirkan terhadap setiap fakta lalu menghubungkannya dengan fakta yang lain.

Objektif adalah keharusan dalam menafsirkan fakta, jikalau dalam hal terkhusus bersifat subjektif, subjektif rasional yang harus ditempuh, bukan subjektif emosioal. Dalam mengrekonstruksikan suatu peristiwa sejarah peneliti diharapkan bisa memanasifestasikan sejarah dengan autentik atau mendekatinya.<sup>19</sup>

Dari beberapa sumber atau data yang penulis jumpai, penulis berusaha untuk menelusuri dan mengetahui bagaimana perkembangan industri rumahan busana dari waktu ke waktu yang ada di Desa Soreang Kecamatan Soreang, bahkan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat dengan adanya konveksi busana muslim ini.

Pada tahap interpretasi ini perlunya penulis untuk menafsirkan dengan cara mengkaji lalu menelaah tema yang penulis angkat yaitu “Perkembangan Industri Konveksi Busana Muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang Tahun 1996-2019”, data dan fakta yang penulis peroleh haruslah sesuai karna pada proses interpretasi ini sangat diperlukan .

Dalam melakukan penulisan tema ini, penulis mencoba mengimplementasikan teori struktural<sup>20</sup>, teori ini menerangkan bahwa masyarakat

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm 101

<sup>20</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), 71.

dapat dilihat dari totalitas yang berhubungan satu sama lain dan memiliki suatu dinamika dalam dirinya. Sejarah struktur ialah sejarah yang pada dasarnya mengkaji struktur sosial dan transformasi sosial. Dan penulis juga memakai teori marxisme, yaitu teori Marx tentang historis materialisme<sup>21</sup> yang memiliki pandangan akan determinisme ekonomi. Proses sejarah berlangsung dialektis dan ditentukan oleh satu-satunya penggerak yaitu kepentingan ekonomi. Dengan menggunakan teori tersebut penulis diharapkan dapat mengkonstruksikan mengenai perubahan sosial, keadaan sosial dan dampak ekonominya akan adanya konveksi busana di Kecamatan Soreang.

Pada tahap interpretasi ini pun, penulis dapat menyimpulkan dan menjelaskan, dari hasil wawancara dengan narasumber diantaranya Bapak Soni Irawan selaku sekretaris Desa Soreang Kecamatan Soreang, bapak Ujang Syamsudin selaku Kepala Dusun 4 Kramatmulya kemudian H. Ohid Tohid merupakan pelaku usaha konveksi busana koko Mulim di Desa Soreang serta H. Dadang Irawan juga pelaku usaha konveksi gamis di Desa Soreang, para narasumber tersebut sudah menggeluti dunia fashion sudah lama sehingga mereka mengetahui bagaimana perkembangan produksi *fashion* di Desa Soreang Kecamatan Soreang. Ternyata dengan maraknya konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang menjadikan bidang ini satu-satunya yang menyokong terbesar perekonomian masyarakat di Kecamatan Soreang, karenanya dengan adanya konveksi ini bisa memberikan dampak yang sangat signifikan dalam mensejahterakan masyarakat di Desa Soreang Kecamatan Soreang, sehingga setiap rumah ke rumah atau setiap di Desa Soreang menekuni konveksi ini, dari mulai pelaku usahanya, hingga buruh konveksi yang menggantungkan perekonomiannya di bidang ini.

Dari awal perkembangannya konveksi busana di Desa Soreang Kecamatan Soreang, perkembangan konveksi ini menjadi suatu industri kreatif. Karena pada sektor industri kreatif sangat mengandalkan kreativitas bahkan intelektual

---

<sup>21</sup> Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 133.

masyarakatnya agar dapat memajukan potensi lokal yang dapat mempengaruhi dan percepatan akan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Konveksi Busana ini pun dalam prosesnya mengalami pasang surut, bagaimanapun itu adalah hal yang wajar dalam menekuni bisnis, akan tetapi masyarakat Desa Soreang Kecamatan Soreang selalu optimis dalam melakoni usaha ini, walaupun begitu usaha ini tetap menghasilkan keuntungan.

Konveksi yang ada di Desa Soreang ini pada umumnya memproduksi atasan wanita seperti tunik, gamis, jilbab, mukena, tetapi ada juga yang memproduksi untuk kaum adam seperti baju koko, jaket, celana jeans. Bahkan hingga pembuatan tas pun ada.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah Historiografi, merupakan tahapan merangkai penulisan sejarah yang sudah peneliti seleksi dari berbagai sumber agar menjadi suatu fakta sejarah.<sup>22</sup> Adapun tahap historiografi melingkupi model penulisan, penyajian atau laporan berupa hasil penulis setelah melakukan penelitian sejarah yang teliti oleh penulis. Pada tahapan ini merupakan penyajian bersifat sintesis menjajaki penelitian, setelah melampaui tahapan-tahapan tersebut dalam kontruksi karya ilmiah. Dalam aktivitas menghimpun bukti-bukti masa lalu heuristik literatur bisa dilakukan, yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan dengan aktivitas bibliografis yang lainnya, sejauh masih meyangkut buku-bulu tercetak, pada proses menkontruksi kembali penulisan peristiwa masa lampau, di dalam proses ini validasi sejarah yang telah disintesis dan dianalisis maka disajikan dengan cara berupa tulisan.<sup>23</sup>

Sistematika penulisan yang telah penulis hasilkan daripada penelitian ini terbagi menjadi ke dalam beberapa Bab, yaitu:

---

<sup>22</sup> Sulasman. *Metodologi penelitian Sejarah*, (Bandung : Penerbit Pustaka Setia, 2014), hlm 147

<sup>23</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbitan Ombak, 2011), hlm. 116

**BAB I**, pada bab ini berisikan pendahuluan, pada pendahuluan penulis menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian

**BAB II**, pada bab ini berisikan penjelasan mengenai sejarah industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia dan kebijakan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia. Penulis juga menguraikan perihal dinamika industri konveksi busana muslim di Indonesia serta konteks asal usulnya meliputi perkembangannya di Jawa Barat dan awal mula munculnya konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

**BAB III**, pada bab ini berisikan penjelasan perkembangan industri konveksi busana muslim di Desa Soreang Kecamatan Soreang pada tahun 1996-2019 dalam segi permodalan, produksi, pemasaran dan ketenagakerjaan meliputi peran lembaga swasta, pemerintah dan pengusaha dalam memajukan industri konveksi busana muslim Desa Soreang hingga dampaknya bagi masyarakat Desa Soreang akan hadirnya industri konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang.

**BAB IV**, pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap sejarah perkembangan industri konveksi busana dari waktu ke waktu yang ada di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung dan berisi saran.